

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Untuk membina potensi pada setiap manusia diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab atau menjelaskan permasalahan yang akan dihadapinya (Syah, 2006: 1). Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia tercantum dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11:



Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadillah : 11).*

Didalam proses pendidikan terjadi proses belajar mengajar. Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sutikno, 2008: 3-4).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasai, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan denan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak (Sudjana, 2009: 22-23).

*Listening team* adalah salah satu tipe dalam pelaksanaan model kooperatif, proses *listening team* dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut. Siswa dibagi dalam kelompok belajar heterogen, yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran. Kegiatan ini adalah sebuah cara yang dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi. Penggunaan *listening team* bertujuan melibatkan mental siswa secara maksimal, membangun suasana dialogis serta proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Mira, 2012: 5).

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yang digunakan adalah penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen secara serentak untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

Tujuannya adalah 1) meningkatkan praktik pembelajaran; 2) menyumbang pada perkembangan teori; dan 3) meningkatkan karier guru (Suroso, 2007: 33-34).

Salah satu materi konsep biologi yang menjadi kesulitan bagi siswa adalah konsep sistem ekskresi. Sistem ekskresi merupakan salah satu materi biologi yang bersifat abstrak yang membutuhkan daya tangkap yang cukup tinggi dalam pemahaman materinya. Konsep sistem ekskresi dibelajarkan pada kelas XI IPA di semester 2. Sistem ekskresi adalah proses pengeluaran sisa-sisa metabolisme dari dalam tubuh. Masalah juga dapat terlihat pada hasil belajar biologi di SMA Muslimin Cililin. SMA Muslimin Cililin memiliki jumlah kelas XI sebanyak 3 kelas, kelas IPA sebanyak 1 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 40-42 siswa. Rendahnya hasil belajar kognitif, dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata hasil tes ulangan harian siswa pada pokok bahasan sistem ekskresi yaitu 60. Rata-rata nilai tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Hal ini menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi. Sedangkan dari hasil wawancara dengan siswa XI IPA SMA Muslimin Cililin yaitu Ema Rahdawati: pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*). Siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi, terkadang guru juga menyampaikan materi terlalu singkat dan kurang mendetail. Sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mencatat dan mendengar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *listening team* diharapkan akan menimbulkan siswa belajar aktif selama proses pembelajaran, tetap terfokus dan siap

siaga dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi dan membangun suasana dialogis serta proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *listening team* akan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif *listening team* ini juga belum pernah digunakan di SMA Muslimin Cililin.

Dari permasalahan inilah yang mendasari pembelajaran biologi pada materi sistem ekskresi di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin menggunakan model pembelajaran *listening team* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, diambil sebuah penelitian mengenai model pembelajaran *listening team* dengan harapan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah: “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada materi sistem ekskresi di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin pada materi sistem ekskresi setiap siklus?

3. Bagaimana motivasi belajar siswa di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada materi sistem ekskresi?

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini dalam pelaksanaannya lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas, masalah hanya dibatasi pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya diberikan kepada siswa SMA Muslimin Cililin kelas XI IPA semester II 2013-2014.
2. Materi yang menjadi kajian dalam penelitian ini sistem ekskresi manusia.
3. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini hanya aspek kognitif: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5).

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan secara umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *listening team*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada materi sistem ekskresi di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin.

2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin pada materi sistem ekskresi pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *listening team* pada materi sistem ekskresi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif *listening team* yang dikenalkan dalam penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model alternatif dalam pembelajaran biologi dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa.

### **F. Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif *listening team* (team pendengar) merupakan suatu model yang diawali dengan pemaparan materi terlebih dahulu oleh guru, kemudian guru membagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok mempunyai tugas masing-masing. Kelompok pertama sebagai penanya, kelompok kedua sebagai penjawab, kelompok ketiga juga sebagai penjawab, tetapi dengan jawaban yang berbeda atau menambahkan jawaban dari kelompok dua. Kelompok keempat bertugas untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

2. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa setelah menerima materi pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan ranah kognitif: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5).
3. Pokok bahasan sistem ekskresi terdapat pada KTSP dan diajarkan pada siswa SMA Muslimin Cililin Kelas XI IPA semester genap dan terdapat pada Standar Kompetensi (SK) 3.5 yaitu: Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem ekskresi manusia dan hewan tertentu.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Salah satu materi konsep biologi yang menjadi kesulitan bagi siswa adalah konsep sistem ekskresi. Sistem ekskresi adalah proses pengeluaran sisa-sisa metabolisme dari dalam tubuh. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata hasil tes ulangan harian siswa pada pokok bahasan sistem ekskresi yaitu 60. Rata-rata nilai tersebut masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, dan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher oriented*).

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep sistem ekskresi manusia yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team*, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team* dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi dan bertujuan melibatkan mental siswa secara maksimal, membangun suasana dialogis serta proses tanya

jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi dua unsur manusiawi, yakni: siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Guru dalam memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Karena guru sebagai pihak yang mengajar harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan dan memilih model pembelajaran yang tepat (Sukmara, 2007: 70).

Pembelajaran diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas me-review dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi (Suprijono, 2012: 96).



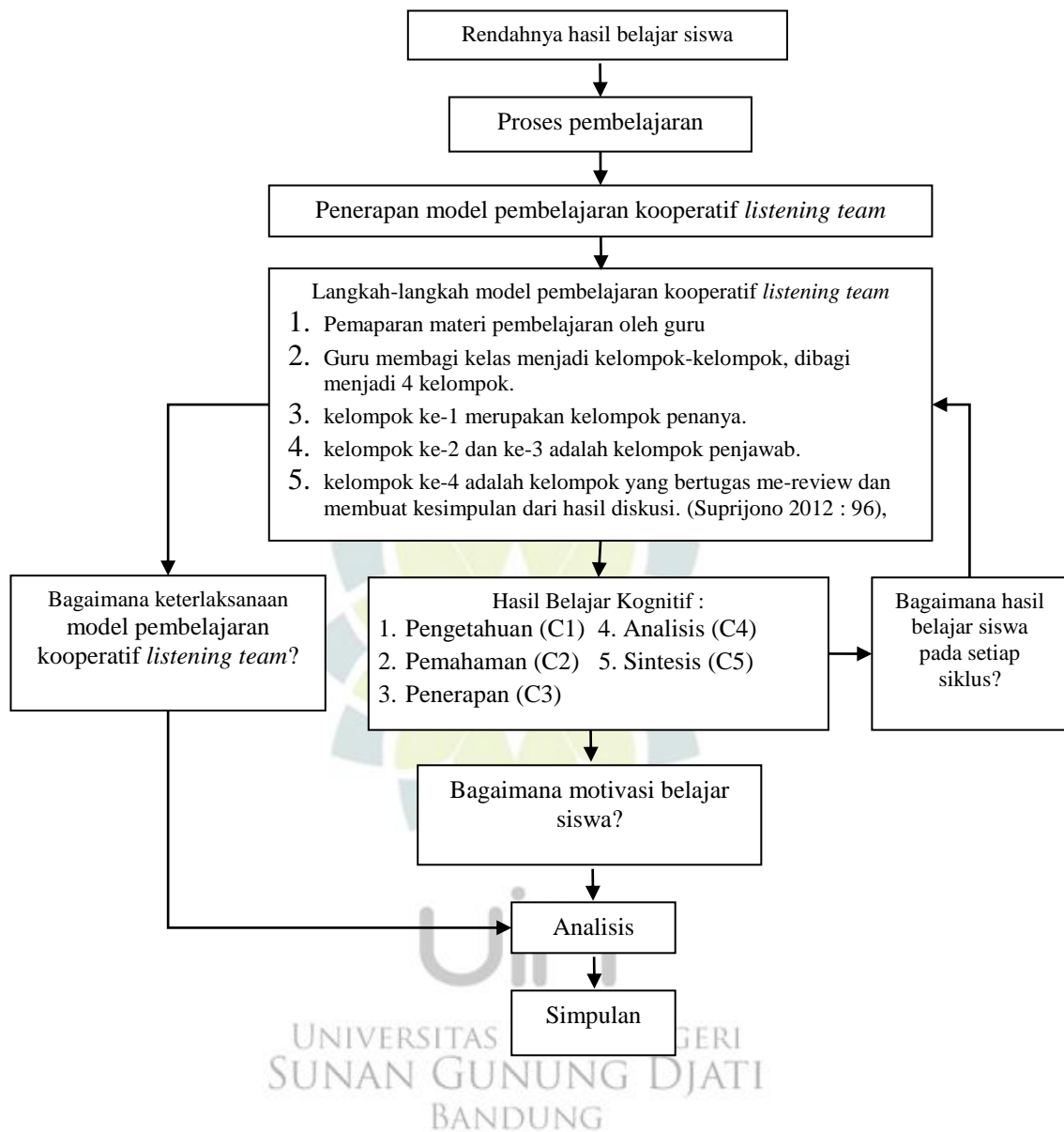
Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, dibawah ini tabel kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode pembelajaran kooperatif *listening team*.

**Tabel 1.1**  
**Kelebihan dan Kekurangan *listening team***

<b>Kelebihan <i>listening team</i></b>	<b>Kekurangan <i>listening team</i></b>
Dapat merangsang kemampuan berfikir siswa.	Siswa yang tidak dapat memahami materi akan sulit mengikuti kegiatan dengan baik.
Dapat menunjukkan jawaban tidak hanya dari satu sumber saja.	Kelompok yang kurang memahami materi akan menghambat jalannya pembelajaran.
Dapat belajar bersama sebagai suatu kelompok	Siswa yang bertugas menyimpulkan jika tidak menyimak diskusi tersebut akan kurang menyimpulkan keseluruhan materi dengan terperinci.
Melatih kerja sama dalam kelompok	

(Mira, 2012: 13)

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan hasil tes awal pembelajaran (*pretest*) dan tes akhir pembelajaran (*posttest*) mengenai suatu pelajaran yang dibatasi pada jenjang C1-C5. Pengukuran untuk aspek kognitif menurut (Sukmara, 2007: 205) meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5). Kerangka pemikiran dapat dituangkan dalam bentuk skema berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan didalam penelitian ini adalah:

“Penerapan model pembelajaran kooperatif *listening team* akan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin”.

## I. Setting Penelitian

### 1. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif berupa data keterlaksanaan guru dan siswa dalam setiap tahapan model pembelajaran kooperatif *listening team* yang diperoleh dari lembar observasi dan angket motivasi.
- b. Data kuantitatif berupa data tentang: 1) persentase keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *listening team* yang diperoleh dari jumlah jawaban *Ya* dan *Tidak* pada lembar observasi, 2) peningkatan hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif *listening team* pada materi sistem ekskresi, yang diperoleh dari *N-gain* hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa, 3) persentase angket motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team* yang diperoleh dari pertanyaan angket motivasi dalam lima macam kategori jawaban yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak menjawab (N), Tidak setuju (T), Sangat tidak setuju (ST).

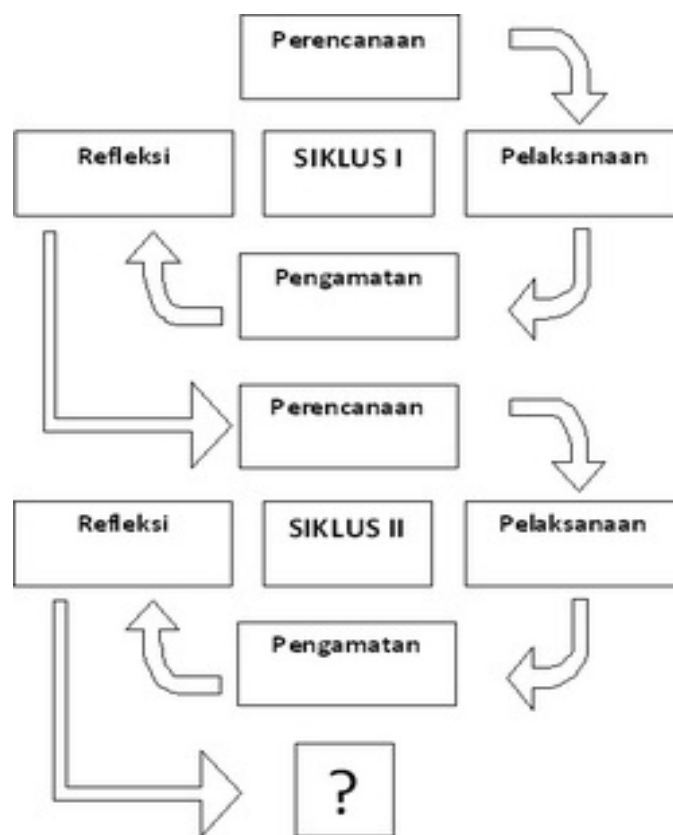
### 2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, mengambil lokasi di kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin, dengan jumlah seluruh siswa 42, laki-laki 15 dan perempuan 27 siswa.

### 3. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) identifikasi masalah, 2) perencanaan, 3) tindakan, 4) refleksi, 5) pelaksanaan tindakan tercapai.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1.2. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

(Suyadi, 2010: 50)

Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Apabila permasalahan terkait belum terselesaikan dalam dua siklus maka perlu dilakukan siklus selanjutnya yang disertai dengan tindak lanjut dari penyelesaian masalah dari siklus sebelumnya.

#### 4. Prosedur penelitian

Proses yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

##### a. Identifikasi Masalah

Sebelum tahap-tahap dalam setiap siklus dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah dengan cara melakukan observasi dan diskusi dengan guru biologi, hal ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

##### b. Perencanaan

- 1) Pembuatan rencana pembelajaran yang akan dibagi kedalam tiga siklus, yaitu: siklus I, siklus II, dan siklus III
- 2) Pembuatan perangkat tes
- 3) Membuat angket siswa yang berindikator motivasi
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa
- 5) Membuat jadwal kegiatan pembelajaran
- 6) Melakukan uji coba instrumen
- 7) Melakukan analisis terhadap uji coba instrumen

##### c. Tindakan

- 1) Melaksanakan *pretest* pada siklus I, siklus II, dan siklus III
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *listening team*
- 3) Melaksanakan *posttest* pada siklus I, siklus II, dan siklus III

- 4) Mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran oleh observer
- 5) Menyebarkan angket motivasi siswa

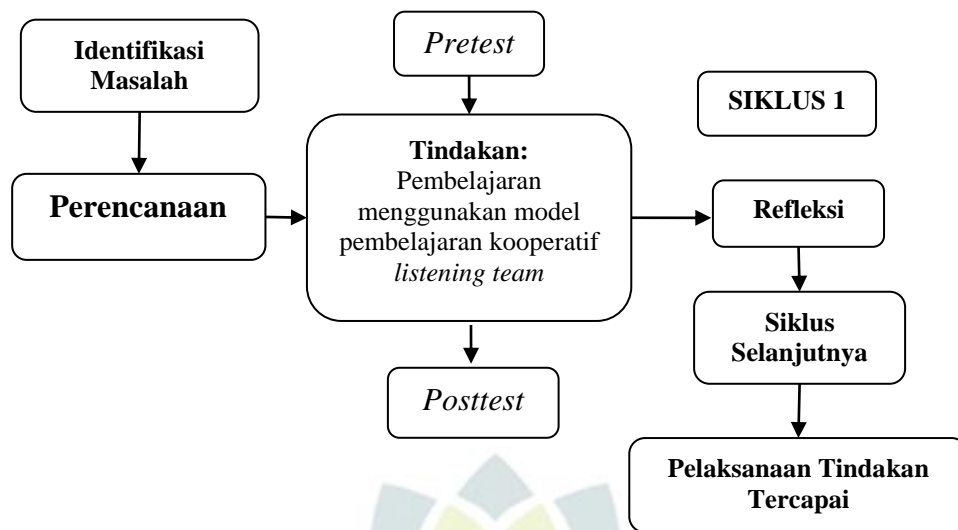
d. Refleksi

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi aktivitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, menganalisis data hasil evaluasi dan mencari solusi serta menyusun perbaikan untuk siklus selanjutnya.

e. Pelaksanaan Tindakan Tercapai

Jika pelaksanaan tindakan tercapai, maka pembelajaran selesai dan akan dilanjutkan kesiklus berikutnya, tetapi jika belum tercapai maka kembali pada siklus sebelumnya dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang diperbaiki dengan melihat hasil evaluasi, analisis dan refleksi sampai pelaksanaan tindakan tercapai, setelah itu baru melanjutkan perencanaan siklus selanjutnya.

Prosedur penelitian diatas dapat dituangkan dalam bentuk skem penulisan sebagai berikut:



**Gambar 1.3. Alur Penelitian PTK**

## 5. Instrumen Penelitian

Adapun jenis instrumen dari penelitian ini, yaitu:

### a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *listening team* yang sedang berlangsung.

Melalui observasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran seberapa persen keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif *listening team*. Lembar Observasi ini terdiri dari 30 item yang dilakukan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran selama tiga kali pertemuan dan diisi oleh observer, observernya adalah guru mata pelajaran tersebut.

### b. Tes hasil belajar siswa

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk pilihan ganda banyaknya 30 butir soal dengan lima pilihan alternatif (A,B,C,D

dan E) yang didalamnya terkandung lima ranah kognitif hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan pada saat tes awal dan tes akhir merupakan soal yang sama, hal ini dimaksudkan agar tidak ada pengaruh perbedaan kualitas instrumen terhadap pengetahuan siswa sesuai indikator-indikator hasil belajar siswa yang akan diukur. Untuk setiap jawaban benar diberi nilai satu dan jawaban salah diberi nilai nol dengan skor maksimal yaitu 100.

#### c. Angket Motivasi

Angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam teknik komunikasi tidak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu (Subana, 2005: 30). Dalam penelitian ini angket diberikan kepada seluruh siswa yang diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pertanyaan dalam lima macam kategori jawaban yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak menjawab (N), Tidak setuju (T), Sangat tidak setuju (ST).

### 6. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah untuk mengolah data mentah berupa hasil penelitian supaya dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah:

#### a. Pengolahan dan Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dan mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *listening team*. Jika observer mengisi kolom “Ya”



nilainya 1 dan kolom “Tidak” nilainya 0. Kemudian skor dari data mentah tersebut diolah kedalam bentuk persentase. Cara mengolah skor mentah hasil observasi adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Nilai persentase yang diperoleh, kemudian diinterpretasikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Interpretasi Keterlaksanaan**

<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Penilaian $\leq 20\%$	Sangat Kurang
$21\% < \text{Penilaian} \leq 40\%$	Kurang
$41\% < \text{Penilaian} \leq 60\%$	Cukup
$61\% < \text{Penilaian} \leq 80\%$	Baik
$81\% < \text{Penilaian} \leq 100\%$	Sangat Baik

(Arikunto, dalam Haryani, 2012: 14)

Lembar Observasi dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Analisis persentase tiap pertemuan
- 2) Analisis persentase rata-rata dari seluruh pertemuan
- 3) Menyimpulkan pertemuan yang memiliki persentase paling tinggi
- 4) Analisis persentase tiap tahapan model pembelajaran kooperatif *listening team* dari seluruh pertemuan
- 5) Menyimpulkan tahapan yang memiliki persentase paling tinggi
- 6) Mendeskripsikan secara kualitatif berdasarkan komentar observer.

#### **b. Pengolahan dan Analisis Data Tes Hasil Belajar Siswa**

Skor untuk soal pilihan ganda ditentukan berdasarkan metode *Rights Only*, yaitu jawaban benar diberi skor satu dan jawaban salah atau butir soal yang

tidak dijawab diberi skor nol. Skor setiap siswa ditentukan dengan menghitung jumlah jawaban yang benar. Pemberian skor dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \sum R$$

dengan :

$S$  = Skor siswa

$R$  = Jawaban siswa yang benar

Proses penskoran ini dilakukan baik terhadap *pretest* maupun terhadap *posttest*, sehingga kita memperoleh dua buah data yaitu skor *pretest* siswa dan skor *posttest* siswa. Setelah diperoleh data skor *pretest* dan *posttest* kemudian dihitung besar peningkatannya dengan menghitung selisih skor *posttest-pretest*.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, terlebih dahulu menganalisis hasil dari *pretest* dan *posttest* dihitung dengan *gain score* ternormalisasi dengan rumus:

$$N - gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Prettest}}$$

(Meltzer, dalam Nurcahyani, 2011: 45)

Nilai *N-gain* yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**Kategori Tafsiran *N-Gain***

Nilai	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1999)

### c. Pengolahan dan Analisis Data Angket Motivasi Belajar Siswa

Data yang diperoleh dari hasil angket motivasi dianalisis dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor jawaban masing-masing item}}{\text{jumlah skor ideal item}} \times 100$$

(Riduwan, 2011: 14)

**Tabel 1.4**  
**Interpretasi Motivasi**

Kualifikasi	Katagori
0% - 20%	Rendah Sekali
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

(Riduwan, 2011: 15)

Skala Likert mengharuskan responden untuk menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak menjawab (N), Tidak setuju (T), Sangat tidak setuju (ST). Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap. Untuk pertanyaan positif : SS = 5, S = 4, N = 3, T = 2, dan ST = 1 dan untuk pertanyaan negatif : SS = 1, S = 2, N = 3, T = 4, dan ST = 5 (Riduwan, 2011: 13).